

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi suatu daerah sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang baik adalah pertumbuhan ekonomi yang diarahkan pada penciptaan lapangan kerja yang berpihak pada pengentasan kemiskinan. Pembangunan ekonomi suatu daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada di daerah tersebut. Potensi ekonomi suatu daerah menunjukkan sejauh mana potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya dapat memberikan kontribusi yang produktif bagi pembangunan perekonomian daerah tersebut.

Masalah utama dalam pembangunan daerah adalah fokus pada kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita untuk mengambil inisiatif yang muncul dari daerah dalam proses pembangunan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Kurniawan, 2016).

Arsyad (2010) menyatakan ada beberapa komponen dalam pembangunan ekonomi, antara lain:

1. Pembangunan sebagai sebuah proses. Artinya pembangunan merupakan tahapan yang harus dilalui oleh setiap masyarakat atau bangsa,
2. Pembangunan sebagai perubahan sosial. Masyarakat sebagai pelaku perubahan sosial dimana perubahan sosial secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi kelancaran pembangunan atau bahkan menghambat pembangunan.
3. Pembangunan sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan perkapita. pembangunan merupakan langkah efektif yang harus dilakukan suatu negara dalam rangka meningkatkan pendapatan perkapita.
4. Peningkatan pendapatan perkapita harus berlangsung dalam jangka panjang.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses menuju perubahan yang diupayakan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Pada dasarnya, pembangunan ekonomi mendorong

pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi mendorong pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebagai proses perubahan kondisi ekonomi suatu negara atau wilayah secara terus-menerus menuju kondisi yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai proses peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan pendapatan nasional ataupun secara regional. Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolak ukur secara makro adalah pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu daerah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah, maka semakin baik pula kegiatan ekonomi yang diperoleh dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (Todaro, 2008).

2.1.2 Sektor Pertanian

Pertanian merupakan kegiatan berusaha mengembangkan (reproduksi) tumbuhan dan hewan dengan maksud agar tumbuh lebih baik untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pertanian juga merupakan jenis kegiatan ekonomi berupa budidaya tanaman atau usahatani (pangan, hortikultura, perkebunan, dan kehutanan), perternakan (beternak) dan perikanan (budidaya dan menangkap).

Pertanian merupakan sektor ekonomi utama di negara berkembang. Peran atau kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menempati posisi yang penting sekali. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Sektor pertanian merupakan salah satu sumber pasokan pangan dan bahan baku yang dibutuhkan oleh negara.
2. Tekanan demografis yang sangat besar di negara-negara berkembang disertai dengan meningkatnya pendapatan dari sebagian penduduk menyebabkan kebutuhan ini terus meningkat.
3. Sektor pertanian harus mampu menyediakan faktor-faktor yang dibutuhkan untuk ekspansi di sektor lain, terutama sektor industri. Faktor tersebut biasanya berupa modal, tenaga kerja dan bahan baku.
4. Sektor pertanian merupakan sektor utama dari hubungan-hubungan pasar dan memiliki dampak penting pada proses pembangunan. Sektor ini dapat pula

menciptakan keterkaitan kedepan dan kebelakang yang bila disertai dengan kondisi-kondisi yang tepat dapat memberikan sumbangan yang besar untuk pembangunan.

5. Sektor ini merupakan sumber pendapatan yang diperlukan untuk pembangunan dan sumber pekerjaan dan pendapatan bagi sebagian besar penduduk negara berkembang yang tinggal di pedesaan (Mardikanto, 2007).

Peranan sektor pertanian dalam perekonomian suatu negara atau suatu daerah dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

1. Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atau terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
2. Kontribusi sektor pertanian terhadap kesempatan kerja.
3. Kemampuan sektor pertanian dalam menyediakan keragaman menu makanan yang nantinya sangat mempengaruhi pola konsumsi dan gizi masyarakat.
4. Kemampuan sektor pertanian untuk mendukung pengembangan industri hulu dan hilir.
5. Ekspor hasil pertanian akan memberikan sumbangan devisa bagi negara.

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam menyerap tenaga kerja. Dengan mengetahui dan memahami kinerja sektor dan komoditi unggulan dalam pembangunan, maka pemerintah dapat menetapkan serangkaian kebijakan pembangunan terutama yang terkait dengan ketersediaan lapangan kerja yang luas di sektor unggulan karena berkembangnya sektor unggulan maka sektor yang memiliki prospek tersebut dapat dijadikan sebagai modal dasar dalam pembangunan perekonomian, khususnya dalam merangsang terciptanya lapangan kerja guna meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat (Ramadhani & Yulhendri, 2019).

2.1.3 Subsektor Peternakan

Subsektor peternakan terdiri dari kegiatan beternak dan pengusaha hasil-hasilnya. Subsektor ini meliputi produksi ternak besar dan kecil, susu segar, telur, dan hasil pemotongan hewan. Perkembangan populasi ternak utama dan hasil produksinya merupakan gambaran tingkat ketersediaan sumber protein nasional. Tingkat konsumsi yang akan menentukan kualitas sumber daya manusia

dipengaruhi oleh tingkat ketersediaan produksi daging dan ternak lainnya serta tingkat pendapatan rumah tangga (Sihombing dkk, 2013).

Supardi dalam Hudang (2018) menyatakan pembangunan pertanian berbasis sektor peternakan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan peternak, pemerataan kesempatan kerja, perekonomian, dan pemenuhan kebutuhan protein hewani dalam rangka pembangunan nasional sebagai program strategis yang perlu dikembangkan dalam bidang agribisnis melalui pola sistem pertanian terpadu. Selain itu, tujuan usaha peternakan adalah untuk memenuhi kebutuhan protein asal ternak, memperluas kegiatan industri dan perdagangan, memanfaatkan tenaga kerja anggota keluarga dan mempertinggi daya guna tanah.

Rahardi dkk. (1996) mengemukakan bahwa peranan peternakan dapat bersifat:

1. Langsung, terhadap pendapatan dan penyerapan tenaga kerja. Peningkatan produksi peternakan secara langsung akan mempengaruhi pendapatan peternak, baik berupa usaha sampingan maupun sebagai usaha utama.
2. Tidak langsung, meliputi:
 - a. Dapat menggerakkan kegiatan ekonomi di sektor pertanian karena output (faktor produksi) dari sektor tersebut merupakan input bagi peternakan seperti pakan.
 - b. Penyediaan bahan baku bagi sektor industri, khususnya industri pengolahan sapronak sebagai pengguna produk sektor industri lainnya (industri bibit ternak, pakan, obat-obatan). Peningkatan produksi peternakan secara tidak langsung menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan daerah secara keseluruhan karena dampaknya terhadap kegiatan perekonomian sektor lainnya yang terkait.
 - c. Devisa melalui kegiatan ekspor.
 - d. Substitusi impor peternakan.

2.1.4 Teori Basis Ekonomi

Teori ekonomi basis digunakan untuk mengidentifikasi suatu sektor, apakah sektor tersebut merupakan sektor basis atau sektor non basis. Arifien dkk. dalam Hikmahwidi (2018) menyatakan komoditas basis dan komoditas non basis dapat dijadikan acuan untuk mengetahui produksi pertanian suatu wilayah.

Komoditas basis merupakan hasil kegiatan masyarakat yang hasilnya ditujukan keluar daerah, sementara komoditas non basis merupakan hasil kegiatan yang ditujukan untuk daerah sendiri. Peningkatan pendapatan dari permintaan komoditas basis dari luar daerah akan memicu kenaikan permintaan sektor non basis, yang berarti mendorong kenaikan investasi bagi sektor non basis.

Adisasmita (2005) menjelaskan bahwa kegiatan basis memiliki peran sebagai penggerak utama dalam pertumbuhan daerah. Semakin banyak suatu daerah melakukan ekspor ke daerah lain, maka semakin maju pula pertumbuhan daerah tersebut. Bertambahnya kegiatan basis di suatu daerah akan meningkatkan arus pendapatan ke daerah yang bersangkutan, yang pada gilirannya akan meningkatkan permintaan barang atau jasa di dalam daerah tersebut, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan non basis. Sebaliknya, berkurangnya aktivitas basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan ke suatu daerah, sehingga akan menyebabkan penurunan produk dari aktivitas non basis. Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah, salah satu teknik yang lazim digunakan adalah kuosien lokasi (*Location Quotient*). Metode LQ digunakan untuk menghitung perbandingan output sebuah sektor di suatu daerah terhadap output sektor yang bersangkutan dalam daerah yang lebih luas. Hasil perhitungan LQ dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis dan sektor non basis.

Setelah mengetahui sektor basis di suatu daerah, maka pengambil kebijakan akan lebih mudah mendorong pembangunan ekonomi di daerah tersebut dengan meningkatkan peranan sektor basis. Peningkatan peran sektor basis akan meningkatkan atau memacu perkembangan sektor ekonomi lainnya, karena sektor basis akan memberikan efek pengganda terhadap sektor lainnya. Akibatnya, sektor non basis di daerah juga akan terangkat dengan peningkatan peran sektor basis (Hikmahwidi, 2018).

Dalam literatur ekonomi wilayah disebutkan bahwa suatu sektor yang memiliki nilai LQ lebih besar dari 1, maka sektor tersebut merupakan sektor basis yang artinya sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif karena sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya sendiri dan juga mampu memenuhi kebutuhan di daerah lain. Sebaliknya, jika LQ lebih kecil sama dengan

1 maka sektor tersebut merupakan sektor non basis yang artinya sektor tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif karena sektor tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri sehingga membutuhkan pasokan dari luar daerah (Zakiah dkk, 2015).

2.1.5 Teori Komponen Pertumbuhan Wilayah

Analisis pertumbuhan wilayah dilakukan dengan analisis *shift share*. Analisis *shift share* ini merupakan teknik analisis untuk menentukan pergeseran struktur sektor/subsektor pada suatu wilayah tertentu dibandingkan dengan cakupan wilayah yang lebih luas. Pemahaman struktur aktivitas dari hasil analisis SS juga menjelaskan daya saing sektor/subsektor tertentu di suatu wilayah secara dinamis atau perubahan sektor/subsektor dalam cakupan wilayah lebih luas.

Ramadhani & Yulhendri (2019) menyatakan analisis *Shift Share* menggunakan tiga metode yang saling berkaitan, yaitu:

1. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW), menunjukkan bahwa daya saing komoditas tertentu di wilayah mikro terhadap komoditas yang sama di wilayah makro.
2. Pertumbuhan Proporsional (PP), menunjukkan pertumbuhan komoditas tertentu di wilayah mikro terhadap pertumbuhan komoditas lainnya di wilayah makro.
3. Pertumbuhan Bersih (PB), merupakan jumlah nilai PPW dan PP yang menunjukkan tingkat kemajuan komoditas tersebut. Jika nilai PB positif, maka komoditas tersebut tergolong komoditas dengan pertumbuhan maju dan memiliki keunggulan kompetitif di wilayah makro karena mempunyai keuntungan lokasional seperti sumber daya yang melimpah, sedangkan daerah yang secara lokasional tidak menguntungkan akan memiliki nilai negatif dan mengalami penurunan daya saing.

2.1.6 Komoditas Unggulan

Komoditas yang memiliki nilai unggulan diharapkan mampu bersaing dengan daerah sekitarnya dalam memenuhi kebutuhan di dalam daerah itu sendiri maupun ekspor ke luar daerah. Penetapan komoditas unggulan di suatu daerah merupakan suatu keharusan, mengingat komoditas tersebut mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama di daerah lain yang dikelola

secara efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif (Bachrein, 2003). Sejalan dengan pernyataan Mustofa dkk. (2018), komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif sehingga mampu bersaing di pasar dengan komoditas pesaingnya karena memiliki jumlah produksi yang tinggi. Keunggulan komparatif adalah kemampuan suatu komoditas agar memiliki ketersediaan yang berlimpah dibandingkan dengan komoditas yang sama di daerah yang lebih luas sehingga komoditas tersebut mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan dapat melakukan kegiatan ekspor ke daerah lain. Sedangkan, keunggulan kompetitif adalah kemampuan suatu komoditas agar mempunyai daya saing dan pertumbuhan komoditas yang cepat dibandingkan komoditas yang sama di daerah yang lebih luas sehingga komoditas tersebut mampu bersaing secara terus menerus dan berkelanjutan.

Setiyanto (2013) menyatakan Ada beberapa ciri komoditas unggulan antara lain:

1. Harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan yang artinya mempunyai kontribusi yang menjanjikan pada peningkatan produksi dan pendapatan.
2. Memiliki keterkaitan ke depan yang kuat, baik secara komoditas unggulan maupun dengan komoditas lainnya.
3. Mampu bersaing dengan produk sejenis dari daerah lain di pasar nasional, baik dalam hal harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek lainnya.
4. Mampu menyerap tenaga kerja yang berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.

Akliyah dkk. (2017) menyatakan penentuan komoditas unggulan dilakukan dengan menggunakan penggabungan analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share*. Komoditas peternakan yang menjadi komoditas unggulan adalah komoditas peternakan yang mempunyai nilai LQ lebih besar dari 1 dan *shift share* lebih besar sama dengan 0.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Claudia Valensi R (2018) dengan judul “Analisis Potensi Ekonomi Dan Komoditas Unggulan Subsektor Peternakan Di Kabupaten Padang Pariaman”. Metode yang digunakan adalah analisis LQ, Laju Pertumbuhan dan Kontribusi, serta Komoditi Unggulan. Data yang digunakan adalah data sekunder tahun 2012-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan nilai LQ lebih kecil dari 1, laju pertumbuhan lebih kecil dari 4 persen dan kontribusi lebih kecil dari 5, dikatakan subsektor peternakan kurang mempunyai potensi ekonomi dan berdasarkan hasil perhitungan analisis komoditi unggulan didapatkan bahwa semua komoditas yang terdapat pada subsektor peternakan belum ada yang unggul.

Riantin Hikmahwidi (2018) dengan judul “Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Dan Ternak Ruminansia Di Kabupaten Tasikmalaya”. Metode yang digunakan adalah analisis SLQ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas tanaman pangan (padi sawah, jagung, ubi kayu, ubi jalar) merupakan komoditas unggulan pada beberapa kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya dan komoditas ternak ruminansia (sapi potong, kambing, domba) merupakan komoditas unggulan pada beberapa kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya.

Yusup Sopian dan Aris Pujianto (2020) dengan judul “Potensi Pengembangan Komoditas Peternakan di Papua Barat”. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dan pendekatan *Location Quotient* (LQ) untuk menentukan komoditas basis. Data yang digunakan adalah data sekunder tahun 2016-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi daging paling tinggi diperoleh dari ternak sapi potong, ayam kampung dan ayam pedaging. Berdasarkan pendekatan LQ, komoditas ternak ayam kampung dan babi, kambing, dan sapi menjadi basis di 8, 6, dan 5 kabupaten yang berbeda (LQ lebih besar dari 1). Berdasarkan potensi daerah, keragaman komoditas peternakan tertinggi terdapat di tiga wilayah yaitu Kabupaten Teluk Bintuni, Sorong, dan Kota Sorong yang memiliki 4 komoditas dengan nilai LQ lebih besar dari 1, diikuti Kabupaten Kaimana, Sorong Selatan, Manokwari dan Manokwari Selatan yang memiliki 3 komoditas dengan LQ lebih besar dari 1.

Nurul Hikmah Absyari (2020) dengan judul “Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Dalam Meningkatkan Daya Saing Ekonomi

Kabupaten Bondowoso Tahun 2014-2017”. Metode yang digunakan adalah analisis LQ, DLQ, dan gabungan LQ dan DLQ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso (1) Subsektor tanaman pangan yaitu padi, bawang merah, kentang, cabai besar, cabai kecil, labu siam, rambutan dan jahe, (2) Subsektor perkebunan yaitu kapuk randu, cengkeh, kopi dan tebu, (3) Subsektor peternakan yaitu sapi potong, kuda dan itik, (4) Subsektor perikanan yaitu produksi ikan dari perairan lahan bebas, (5) Subsektor kehutanan yaitu kayu jati. Sedangkan komoditas unggulan sektor pertanian yang dapat dikembangkan dalam meningkatkan daya saing ekonomi di Kabupaten Bondowoso adalah komoditas yang berpotensi untuk melakukan ekspor (1) Subsektor tanaman pangan yaitu komoditas padi, bawang merah dan jahe, (2) Subsektor perkebunan yaitu komoditas kopi dan tebu, (3) Subsektor peternakan yaitu peternakan sapi potong (4) Subsektor perikanan yaitu hasil produksi dari perairan lahan bebas, (5) Subsektor kehutanan yaitu komoditas kayu jati.

Sri Mulyati, Hj. Enok Sumarsih, dan Hj. Rina Nuryati (2021) dengan judul “Komoditas Peternakan Unggulan Di Kabupaten Ciamis”. Metode yang digunakan adalah analisis SLQ, DLQ, dan *Shift Share*. Data yang digunakan adalah data sekunder tahun 2013-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas peternakan yang menjadi basis di wilayah kecamatan di Kabupaten Ciamis yaitu sapi, domba, kambing, ayam buras, ayam ras pedaging, ayam ras petelur, dan itik. Pertumbuhan komoditas peternakan yang mengalami pertumbuhan yang cepat adalah sapi potong dan ayam ras petelur dan komoditas peternakan basis yang berdaya saing adalah sapi potong, domba, kambing, ayam buras, ayam ras pedaging, ayam ras petelur, dan itik. Komoditas peternakan yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Ciamis adalah sapi potong dan ayam ras petelur.

Tabel 2 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Claudia Valensi R (2018) dengan judul “Analisis Potensi Ekonomi Dan Komoditas Unggulan Subsektor	Alat analisis LQ Objek yang diteliti subsektor peternakan Cakupan	Alat analisis LQ ditambah analisis Shift Share Tempat penelitian	Menunjukkan bahwa didapatkan nilai $LQ < 1$, laju pertumbuhan $< 4\%$ dan kontribusi < 5 , dikatakan subsector peternakan kurang mempunyai potensi ekonomin dan berdasarkan hasil perhitungan analisis komoditi unggulan didapatkan bahwa semua komoditas

	Peternakan Kabupaten Padang Pariaman”	Di Wilayah penelitian		yang terdapat pada subsektor peternakan belum ada yang unggul.
2.	Riantin Hikmahwidi (2018) dengan judul “Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan	Alat analisis LQ Tempat Penelitian Cakupan wilayah penelitian	Alat analisis LQ ditambah analisis Shift Share	Menunjukkan bahwa komoditas tanaman pangan (padi sawah, jagung, ubi kayu, ubi jalar) merupakan komoditas unggulan pada beberapa kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya dan komoditas ternak ruminansia (sapi potong, kambing, domba) merupakan
No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	Dan Ternak Ruminansia Di Kabupaten Tasikmalaya”	Objek yang diteliti subsector peternakan, namun ditambah subsector pangan		komoditas unggulan pada beberapa kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya.
3.	Yusup Sopian dan Aris Pujianto (2020) dengan judul “Potensi Pengembangan Komoditas Peternakan di Papua Barat”	Alat analisis LQ Objek yang diteliti subsector peternakan	Alat analisis LQ ditambah analisis Shift Share Cakupan wilayah penelitian Tempat penelitian	Menunjukkan bahwa produksi daging paling tinggi diperoleh dari ternak sapi potong, ayam kampung dan ayam pedaging. Berdasarkan pendekatan LQ, komoditas ternak ayam kampung dan babi, kambing, dan sapi menjadi basis di 8, 6, dan 5 kabupaten yang berbeda (LQ>1). Berdasarkan potensi daerah, keragaman komoditas peternakan tertinggi terdapat di tiga wilayah yaitu Kabupaten Teluk Bintuni, Sorong, dan Kota Sorong yang memiliki 4 komoditas dengan nilai LQ>1, diikuti Kabupaten Kaimana, Sorong Selatan, Manokwari dan Manokwari Selatan yang memiliki 3 komoditas dengan LQ>1.
4.	Nurul Hikmah Absyari (2020) dengan judul “Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Dalam Meningkatkan Daya Saing Ekonomi Kabupaten Bondowoso Tahun 2014-2017”	Alat analisis LQ Cakupan wilayah penelitian	Alat analisis LQ ditambah analisis Shift Share Objek penelitian Tempat penelitian	Menunjukkan bahwa komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso (1) Subsektor tanaman pangan yaitu padi, bawang merah, kentang, cabai besar, cabai kecil, labu siam, rambutan dan jahe, (2) Subsektor perkebunan yaitu kapuk randu, cengkeh, kopi dan tebu, (3) Subsektor peternakan yaitu sapi potong, kuda dan itik, (4) Subsektor perikanan yaitu produksi ikan dari perairan lahan bebas, (5) Subsektor kehutanan yaitu kayu jati. Sedangkan komoditas unggulan sektor pertanian yang dapat dikembangkan dalam meningkatkan daya saing ekonomi di Kabupaten Bondowoso adalah komoditas yang berpotensi untuk melakukan ekspor (1) Subsektor tanaman pangan yaitu komoditas padi, bawang merah dan jahe, (2) Subsektor perkebunan yaitu komoditas kopi dan tebu, (3) Subsektor peternakan yaitu

				peternakan sapi potong (4) Subsektor perikanan yaitu hasil produksi dari perairan lahan bebas, (5) Subsektor kehutanan yaitu komoditas kayu jati.
5.	Sri Mulyati, Hj. Enok Sumarsih, dan Hj. Rina Nuryati (2021) dengan judul “Komoditas	Alat analisis LQ ditambah analisis Shift Share	Tempat penelitian	Menunjukkan bahwa komoditas peternakan yang menjadi basis di wilayah kecamatan di Kabupaten Ciamis yaitu sapi, domba, kambing, ayam buras, ayam ras pedaging, ayam ras petelur, dan itik. Pertumbuhan
No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	Peternakan Unggulan Di Kabupaten Ciamis”	Cakupan wilayah penelitian Objek penelitian		komoditas peternakan yang mengalami pertumbuhan yang cepat adalah sapi potong dan ayam ras petelur dan komoditas peternakan basis yang berdaya saing adalah sapi potong, domba, kambing, ayam buras, ayam ras pedaging, ayam ras petelur, dan itik. Komoditas peternakan yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Ciamis adalah sapi potong dan ayam ras petelur.

2.3 Pendekatan Masalah

Pembangunan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari peran pembangunan ekonomi di daerah. Di era otonomi daerah seperti sekarang ini, suatu daerah memiliki kekuasaan untuk merancang dan mengembangkan daerahnya agar dapat unggul dan berdaya saing dibandingkan daerah lain sesuai dengan karakteristik dan kekhasan daerahnya. Kabupaten Tasikmalaya sebagai daerah otonom harus mampu mengetahui sumber daya yang ada di daerahnya, mampu memiliki keunggulan daerah dan mampu bersaing dengan daerah otonom lainnya.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Tasikmalaya, karena sektor ini merupakan sumber pendapatan yang diperlukan untuk pembangunan, sumber lapangan kerja, dan pendapatan bagi sebagian besar penduduk di daerah Kabupaten Tasikmalaya. Dengan begitu, pemerintah daerah harus menetapkan kebijakan pembangunan daerah, khususnya yang terkait dengan ketersediaan lapangan kerja yang luas pada sektor unggulan karena dengan berkembangnya sektor unggulan maka sektor yang memiliki prospek tersebut dapat dijadikan sebagai modal dasar dalam pembangunan perekonomian, khususnya dalam merangsang terciptanya lapangan kerja guna meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat.

Subsektor peternakan merupakan salah satu kegiatan yang potensial dan diharapkan dapat meningkatkan perekonomian dan menciptakan lapangan kerja di Kabupaten Tasikmalaya. Selain itu, subsektor peternakan berperan sebagai penghasil bahan pangan sekaligus menjadi peluang usaha bagi masyarakat Kabupaten Tasikmalaya.

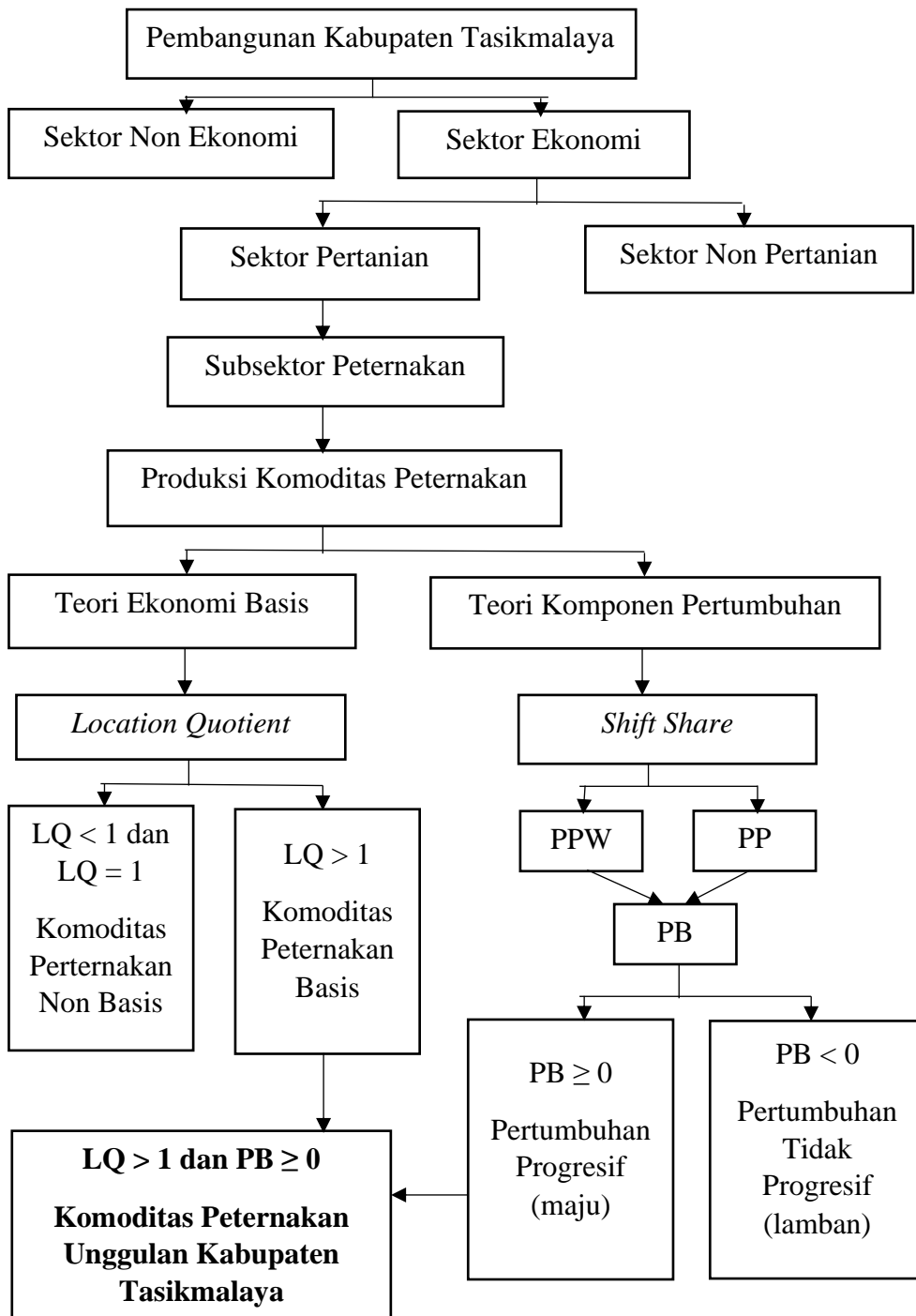
Agar rencana Kabupaten Tasikmalaya memiliki keunggulan daerah dan berdaya saing di sektor pertanian dapat terealisasi khususnya pada subsektor peternakan, maka perlu dilakukan analisis komoditas unggulan pada subsektor peternakan di Kabupaten Tasikmalaya. Untuk mengidentifikasi komoditas unggulan dapat dilakukan dengan menggunakan gabungan teori ekonomi basis dan teori komponen pertumbuhan wilayah.

Teori ekonomi basis digunakan untuk mengetahui komoditas peternakan basis atau non basis di Kabupaten Tasikmalaya dengan cara menghitung nilai LQ dari setiap komoditas peternakan di Kabupaten Tasikmalaya. Zakiah dkk. (2015) menyatakan apabila nilai LQ lebih besar dari 1, maka komoditas tersebut termasuk komoditas basis. Apabila nilai LQ lebih kecil sama dengan 1, maka komoditas tersebut termasuk komoditas non basis.

Analisis selanjutnya, komponen pertumbuhan wilayah yaitu *Shift Share* digunakan untuk mengetahui komponen pertumbuhan komoditas peternakan di Kabupaten Tasikmalaya. Ramdhani & Yulhendri (2019) menyatakan komponen pertumbuhan dalam analisis *Shift Share* meliputi komponen pertumbuhan proporsional (PP), komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) dan komponen pertumbuhan bersih (PB). Apabila PB lebih besar sama dengan 0, maka komoditas tersebut pertumbuhannya maju dan sebaliknya apabila PB lebih kecil dari 0, maka komoditas tersebut pertumbuhannya lamban.

Penentuan komoditas unggulan peternakan di Kabupaten Tasikmalaya dilakukan dengan menggunakan penggabungan analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share*. Akliyah dkk. (2017) menyatakan komoditas yang menjadi komoditas unggulan adalah komoditas yang mempunyai nilai LQ lebih besar dari 1 dan mempunyai nilai PB lebih besar sama dengan 0.

Alur pendekatan masalah dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Gambar. 1 berikut:



Gambar 1. Skema Penentuan Komoditas Unggulan Subsektor Peternakan Kabupaten Tasikmalaya